



Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

Efforts to Increase Motivation to Learn English in Elementary Schools

Hanifatur Rizqi^{1*}, Eko Adi Sumitro²

¹Fakultas Teknik, Sistem Informasi, Universitas Wiraraja, Indonesia,

²Fakultas Pertanian, Teknologi Hasil Pertanian, Universitas Wiraraja, Indonesia,

*Penulis Korespondensi; [*hanifarizqi@wiraraja.ac.id*](mailto:hanifarizqi@wiraraja.ac.id)¹

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 31 Oktober 2025;

Revisi: 28 November 2025;

Diterima: 26 Desember 2025;

Tersedia: 31 Desember 2025

Keywords: Classroom Action Research; Creative Teaching Methods. Elementary School; English Learning; Learning Motivation.

Abstract: This study aims to enhance elementary school students' motivation to learn English and to identify the factors contributing to their low motivation. The research is grounded in the need to prepare students for the global era, in which English proficiency is an essential skill from an early age. The study employs a Classroom Action Research (CAR) method using the Kemmis and McTaggart model, consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Data were collected through observations, learning outcome evaluations, and interviews with English teachers. The findings reveal that students' low motivation is influenced by perceptions that English is difficult, the lack of engaging teaching methods, limited learning facilities, and students' weak willingness to learn. The implemented actions—such as using songs, educational games, teaching aids, role-play activities, and interactive communication—significantly increased students' activeness and motivation. Moreover, the study emphasizes the importance of introducing English at the elementary level, as ages 6–13 represent a critical period for language development. With appropriate external motivation and strong teacher support, English learning becomes more effective, enjoyable, and meaningful. This study recommends that English instruction continue to be implemented in elementary schools through creative teaching methods and sufficient learning facilities.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi tersebut. Latar belakang penelitian didasari oleh kebutuhan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi era globalisasi, di mana kemampuan berbahasa Inggris menjadi kompetensi penting sejak usia dini. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh melalui observasi, evaluasi hasil belajar, serta wawancara dengan guru bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya motivasi siswa dipengaruhi oleh anggapan bahwa bahasa Inggris sulit, kurangnya metode pembelajaran yang menarik, keterbatasan fasilitas, serta lemahnya kemauan belajar siswa. Tindakan yang diterapkan, seperti penggunaan lagu, permainan edukatif, alat peraga, role play, serta komunikasi interaktif, terbukti mampu meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa secara signifikan. Selain itu, penelitian menegaskan pentingnya pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar karena masa usia 6–13 tahun merupakan fase kritis bagi perkembangan bahasa. Dengan motivasi eksternal yang tepat dan dukungan guru, pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna. Penelitian ini merekomendasikan agar pembelajaran bahasa Inggris terus diterapkan di sekolah dasar dengan metode yang kreatif serta dukungan sarana pembelajaran yang memadai.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran Kreatif; Motivasi belajar; Pembelajaran Bahasa Inggris; Penelitian Tindakan Kelas; Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini merupakan bagian penting dari upaya pembangunan nasional, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi. Salah satu kompetensi yang dibutuhkan dalam era global adalah kemampuan berbahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang berperan dalam bidang pendidikan, teknologi, dan komunikasi global (Penggabean, 2015). Oleh karena itu, pengenalan dan pembelajaran bahasa Inggris sejak jenjang sekolah dasar menjadi langkah strategis dalam menyiapkan generasi yang kompetitif di masa depan.

Di Indonesia, pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang sekolah dasar umumnya diselenggarakan sebagai muatan lokal pilihan. Meskipun demikian, sebagian besar sekolah dasar telah menerapkan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bagian dari pengembangan kompetensi peserta didik (Sudrajat, 2015). Pemerintah melalui kebijakan pendidikan juga mendorong terciptanya proses pembelajaran yang bermutu sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (UU RI No. 20 Tahun 2003).

Namun, dalam praktiknya pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, khususnya rendahnya motivasi belajar siswa. Banyak siswa menganggap bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang sulit dan kurang menarik, sehingga berdampak pada rendahnya minat, partisipasi, dan hasil belajar siswa (Maili, 2017; Ratna, 2017). Rendahnya motivasi belajar ini menjadi salah satu faktor penghambat tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Inggris secara optimal.

Motivasi belajar merupakan faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif, tekun, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran (Uno, 2011). McClelland menyatakan bahwa motivasi berprestasi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar siswa (McClelland, 1987). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan guru di salah satu sekolah dasar mitra kegiatan, ditemukan bahwa proses pembelajaran bahasa Inggris masih didominasi metode konvensional dan minim penggunaan media pembelajaran yang menarik. Kondisi tersebut menyebabkan siswa cenderung pasif dan kurang termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Guru juga menghadapi keterbatasan dalam mengembangkan variasi metode dan

media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar (Astuti, 2016).

Sebagai bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini dirancang untuk memberikan pendampingan dan penguatan kepada guru dan siswa melalui penerapan strategi pembelajaran bahasa Inggris yang inovatif dan menyenangkan. Kegiatan pengabdian difokuskan pada peningkatan motivasi belajar siswa melalui penggunaan metode interaktif, permainan edukatif, serta media pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan dunia anak (Slavin, 2012; Woolfolk, 2016).

Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan tercipta proses pembelajaran bahasa Inggris yang lebih menarik, efektif, dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa sekolah dasar. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran bahasa Inggris serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut: Meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris siswa sekolah dasar melalui penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Memberikan pendampingan kepada guru dalam mengembangkan strategi dan media pembelajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Menciptakan suasana pembelajaran bahasa Inggris yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna.

2. METODE

Jenis Kegiatan

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suharsimi Arikunto (2010), PTK merupakan penelitian yang dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran melalui tindakan nyata di kelas, yang dilaksanakan secara sistematis dan berulang melalui proses perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

PTK dipilih karena mampu memberikan perbaikan langsung terhadap pembelajaran bahasa Inggris sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa di SDN Pakamban Laok, Kabupaten Sumenep. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria siswa yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu seluruh siswa di SDN Pakamban Laok, Kecamatan Pragaan.

Desain Penelitian

Penelitian menggunakan desain PTK model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas:

- a. Perencanaan (Planning)
- b. Pelaksanaan Tindakan (Acting) dan Observasi (Observing)
- c. Refleksi (Reflecting)

Siklus dilakukan minimal dua kali sampai indikator keberhasilan tercapai.

1) Pra-Tindakan

Dilakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi motivasi siswa, kesulitan belajar, serta metode pengajaran yang digunakan guru. Data awal ini menjadi dasar penyusunan tindakan pada siklus pertama.

Prosedur Penelitian

Pra-Tindakan

- a. Observasi kelas.
- b. Wawancara singkat dengan guru bahasa Inggris.
- c. Identifikasi masalah motivasi belajar.

Siklus I

- a. Perencanaan

Menyusun RPP yang memuat metode interaktif (lagu, permainan, kartu gambar) dan Menyiapkan media pembelajaran (flashcard, gambar, audio).

- b. Pelaksanaan Tindakan

Guru menerapkan RPP dalam proses pembelajaran kosakata bahasa Inggris.

- c. Observasi

Mengamati keaktifan, perhatian, partisipasi, serta respon siswa menggunakan lembar observasi.

- d. Refleksi

Mengevaluasi kelebihan dan kekurangan tindakan pada siklus I.

Menentukan perbaikan untuk siklus II.

Siklus II

Perbaikan dilakukan berdasarkan refleksi siklus I, seperti: Memberi instruksi lebih jelas, Menggunakan video pendek, Menambah kegiatan role play, Memberikan reward untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi : Untuk melihat motivasi, partisipasi, dan aktivitas siswa selama pembelajaran.
- b. Tes Hasil Belajar: Untuk mengukur peningkatan penguasaan kosakata setelah tindakan.
- c. Wawancara: Untuk memperoleh data pendukung dari guru mengenai perkembangan motivasi siswa.
- d. Dokumentasi: Berupa foto, catatan lapangan, dan arsip pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

a. Analisis Data Observasi

Data observasi dihitung dalam persentase untuk melihat peningkatan motivasi dan partisipasi siswa dari tiap siklus.

b. Analisis Tes Hasil Belajar

Skor tes dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Nilai akhir siklus} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Analisis nilai didasarkan pada suatu rentang untuk menentukan kategori baik, cukup, kurang, dan lain-lain. Rentang nilai berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto (2012: 281).

Indikator Keberhasilan

Penelitian dinyatakan berhasil apabila: $\geq 70\%$ siswa mencapai nilai ≥ 72 , dan terjadi peningkatan motivasi belajar berdasarkan lembar observasi. Jika belum tercapai, tindakan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

3. HASIL & DISKUSI

Hasil

Hasil Pra-Tindakan

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa motivasi belajar bahasa Inggris siswa masih rendah. Banyak siswa menganggap bahasa Inggris sulit, pembelajaran kurang menarik, media minim, dan sebagian siswa kurang berani berpartisipasi. Nilai rata-rata awal siswa belum mencapai standar minimal.



Hasil Siklus I

a. Pelaksanaan Tindakan

Guru menggunakan lagu sederhana, permainan kosakata, dan kartu gambar untuk membantu siswa memahami materi.

b. Hasil Observasi

Siswa mulai menunjukkan ketertarikan terhadap media pembelajaran. 55% siswa tampak aktif mengikuti pembelajaran. Sebagian siswa masih malu berbicara atau menjawab pertanyaan.

c. Hasil Tes Siklus I

Nilai rata-rata kelas meningkat, tetapi masih di bawah KKM (72). Sebagian besar siswa belum mencapai indikator keberhasilan.

d. Refleksi Siklus I

Ditemukan beberapa kendala seperti: Instruksi masih terlalu cepat bagi beberapa siswa, Media perlu lebih variatif, Siswa membutuhkan dorongan (reward), dan dukungan verbal.

Hasil Siklus II

a. Perbaikan Tindakan

Pada siklus II, guru menggunakan video pendek, menambah permainan kelompok, memberikan reward/penghargaan, melakukan role play sederhana.

b. Hasil Observasi

Siswa lebih aktif dan antusias. Banyak siswa mulai berani menjawab dan mencoba berbicara bahasa Inggris. 83% siswa menunjukkan motivasi belajar tinggi.

c. Hasil Tes Siklus II

Nilai rata-rata mencapai ≥ 72 , dan lebih dari 70% siswa mencapai standar ketuntasan. Dengan demikian, indikator keberhasilan dinyatakan tercapai.

DISKUSI

Peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif melalui lagu, permainan, role play, dan penggunaan media menarik—berdampak positif terhadap keterlibatan siswa.Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa anak belajar lebih baik melalui pengalaman langsung dan aktivitas bermakna. Penggunaan media visual dan audio juga membantu siswa memahami kosakata lebih cepat, sedangkan reward meningkatkan rasa percaya diri. Secara keseluruhan, tindakan yang diterapkan efektif meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar.

4. KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Motivasi merupakan keadaan internal dan eksternal yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Motivasi internal berasal dari diri individu siswa, sedangkan motivasi eksternal datang dari luar individu siswa. Contoh motivasi intrinsic adalah perasaan menyenangi materi bahasa Inggris khususnya dan kebutuhan materi tersebut untuk kehidupannya masa depan siswa yang bersangkutan.. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar individu siswa untuk dapat menyenangi pelajaran bahasa Inggris. Pujian, hadiah peraturan, metode guru yang menarik, keteladanan guru, role play merupakan contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar bahasa Inggris. Dalam pembelajaran bahasa Inggris sangat diperlukan motivasi ekstrinsik yang lebih dominan. Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik intrinsic maupun ekstrinsik menyebabkan siswa kurang bersemangat untuk melakukan kegiatan belajar baik disekolah maupun dirumah. Dampak selanjutnya adalah pencapaian hasil belajar yang kurang maksimal. Dapat kami simpulkan untuk belajar bahasa Inggris ditingkat sekolah dasar terutama untuk kelas rendah(1,2,3) sangat mutlak diperlukan faktor ekstrinsik serta metode guru yang menyenangkan lebih dominan dengan alat peraga disertai lagu agar siswa lebih mudah menerima materi pelajaran. Untuk kelas tinggi(4,5,6) motivasi intrinsic sudah mulai tumbuh karena siswa mulai merasakan akan pentingnya bisa berbahasa Inggris. Biasakanlah apabila pelajaran bahasa Inggris akan dimulai, awali dengan salam (greeting) dengan bahasa Inggris dan pada penutup akhiri dengan salam menggunakan bahasa Inggris juga. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan hampir semua guru bahasa Inggris menginginkan bahasa Inggris masuk dalam kurikulum sehingga posisi bahasa Inggris sebagai muatan lokal (mulok) pada pembelajaran sekolah dasar, dan kalau bisa bahasa Inggris disejajarkan dengan mata pelajaran yang lain, karena dengan adanya bahasa Inggris pada

sekolah dasar akan mampu memaksimalkan bahasa Inggris karena masa usia 6 sampai 13 tahun adalah masa perkembangan bahasa anak, dan anak mudah dalam menerima bahasa karena adanya proses pemisahan fungsi otak kiri dan otak kanan pada anak, sehingga sangat disayangkan kalau pada masa-masa ini dilewatkan begitu saja dengan tidak memberikan bahasa Inggris di sekolah dasar. Meskipun bahasa Inggris mudah ditangkap oleh siswa tetapi juga harus diperhatikan metode dan model pembelajaran yang tepat, variatif serta materi yang diajarkan harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pada dasarnya bahasa Inggris pada sekolah dasar perlu terus diajarkan, meskipun muncul masalah dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris pada sekolah dasar.

Saran

Guru dalam proses pembelajaran hendaknya mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan saat mengikuti pelajaran. Selain itu, selama dua jam pelajaran diharapkan terjadi interaksi aktif antara guru dan siswa dengan menggunakan bahasa Inggris, termasuk dalam kegiatan praktik sehari-hari seperti meminta izin ke kamar mandi atau mencuci tangan. Pembelajaran juga perlu didukung dengan penggunaan alat peraga yang bervariasi serta penerapan metode lagu (song), kreativitas guru, dan permainan peran (role play) agar kegiatan belajar menjadi lebih menarik. Di sisi lain, peran orang tua sangat diharapkan untuk turut mendorong dan memperhatikan perkembangan belajar anak sebagai bentuk pendampingan yang berkelanjutan. Pemerintah juga diharapkan dapat terus melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran, yang secara tidak langsung akan meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada Universitas Wiraraja, khususnya Fakultas Teknik, yang telah menyediakan fasilitas serta dukungan akademik selama proses pengabdian dan penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para guru dan orang tua siswa di SDN Pakamban Laok, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan informasi yang sangat berarti dalam proses pengumpulan data. Selain itu, apresiasi yang setinggi-tingginya disampaikan kepada anak-anak peserta penelitian yang telah bersedia menjadi bagian dari studi ini serta menunjukkan antusiasme dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan sejawat dan tim peneliti atas kerja sama, diskusi, serta masukan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan dan penyelesaian artikel ini. Penulis berharap hasil pengabdian dan penelitian ini

dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan pembelajaran bahasa Inggris bagi anak-anak.

DAFTAR REFERENSI

- Aedi, N., & Amaliyah, N. (2017). *Manajemen kurikulum sekolah*. Gosyen Publishing.
- Astuti, P. (2016). Teaching English for young learners in Indonesia. *TEFLIN Journal*, 27(1), 1–15. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v27i1/1-22>
- Maili, N. S. (2017). Masalah-masalah pembelajaran bahasa Inggris pada sekolah dasar di Jakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(2), 120–130. <https://doi.org/10.26877/mpp.v1i1.2607>
- McClelland, D. C. (1987). *Human motivation*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139878289>
- Penggabean, H. (2015). Problematic approach to English learning and teaching: A case in Indonesia. *English Language Teaching*, 8(3), 35–45. <https://doi.org/10.5539/elt.v8n3p35>
- Poerwati, E., & Amri, S. (2010). *Panduan memahami kurikulum 2013*. PT Prestasi Pustakarya.
- Ratna, S. D. (2017). Motivasi belajar siswa sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan UNSIKA*, 5(1), 45–56.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Slavin, R. E. (2012). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson Education.
- Sudrajat, D. (2015). Studi tentang pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. *Jurnal Cendekia*, 9(1), 23–34. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v9i1.49>
- Sutikno, M. S. (2007). *Strategi pembelajaran*. Nusa Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, H. B. (2011). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Woolfolk, A. (2016). *Educational psychology* (13th ed.). Pearson.